

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum RSUD Wangaya

Penelitian ini dilakukan di ruang Perinatologi RSUD Wangaya Kota Denpasar yang terletak di Jalan Kartini No. 133 Denpasar. RSUD Wangaya didirikan Tahun 1921 dan merupakan rumah sakit tipe B Pendidikan. Pada tahun 2017 RSUD Wangaya Kota Denpasar diberikan pengakuan bahwa rumah sakit telah memenuhi standar akreditasi rumah sakit dan dinyatakan lulus tingkat paripurna. RSUD Wangaya dibangun di atas tanah seluas 23.271,00 m² dan luas bangunan 21.564,06 m².

Pelayanan yang diberikan terdiri dari beberapa pelayanan rawat jalan (Poliklinik), unit pelayanan rawat inap, unit pelayanan intensif, unit pelayanan bedah sentral dan unit gawat darurat. Pelayanan unggulan RSUD Wangaya antara lain: Poliklinik Endokrin anak dan remaja, Poliklinik Merpati dengan pelayanan PMTCT (*preventif mother to children transmission*) yaitu pencegahan penularan HIV Ibu ke Anak (PPIA), Poliklinik Eksekutif (poliklinik dengan perjanjian), Pelayanan PONEK (Pelayanan Obstetri Neonatologi Emergensi Komprehensif), cuci darah (Haemodialisa), dan pelayanan jantung dan paru. RSUD Wangaya memiliki kapasitas total tempat tidur sebanyak 210 tempat tidur.

Ruang Perinatologi sebagai lokasi dalam penelitian ini merupakan unit rawat inap khusus bayi berumur 0-28 hari yang tidak memerlukan perawatan intensif tetapi bayi yang memiliki masalah seperti asfiksia, hiperbilirubin, newborn infeksi (SIRS), pneumonia, kejang, diare, tetanus neonatorum, dan bayi

BBLR. Jumlah tenaga kesehatan yang ada di ruang Perinatologi RSUD Wangaya Denpasar terdiri dari enam orang dokter spesialis anak, sembilan bidan, empat perawat dan dua orang *cleaning service*. Ruang perinatologi memiliki 15 kapasitas tempat tidur, dimana Ruang Perinatologi dibagi menjadi tiga ruangan yaitu ruangan risiko tinggi, ruangan risiko sedang dan ruangan infeksi. Bayi-bayi yang mengalami infeksi berat yang berpotensi menularkan ke bayi lain, dirawat di ruangan infeksi sedangkan bayi yang mengalami infeksi ringan dan tidak berpotensi menularkan ke bayi lain dirawat di ruangan risiko sedang.

Berdasarkan data yang diperoleh dari register pasien dan rekam medis pasien di ruang Perinatologi pada tanggal 5 Mei sampai 6 Mei 2021 diperoleh jumlah bayi yang mengalami infeksi dari Januari hingga Desember 2020 sebanyak 145 bayi yang terdiri dari infeksi berat sebanyak 33 bayi dan infeksi ringan sebanyak 92 bayi.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel bayi baru lahir yang mengalami infeksi dirawat di Ruang Perinatologi tahun 2020. Pengambilan sampel secara *total sampling* menggunakan rekam medis dan register di Ruang Perinatologi yang memenuhi kriteria inklusi. Pada penelitian ini didapatkan jumlah sampel adalah 125 bayi baru lahir mengalami infeksi berdasarkan karakteristik ibu meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, dan paritas. Gambaran subjek penelitian dalam penelitian ini berjumlah 125 orang berdasarkan karakteristik disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2
Gambaran Karakteristik Berdasarkan Usia, Pendidikan,
Pekerjaan, dan Paritas

Karakteristik Ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia (th)		
<20	7	5,6
20-35	106	84,8
>35	12	9,6
Total	125	100
Pendidikan		
Dasar/Menengah	120	96
Tinggi	5	4
Total	125	100
Pekerjaan		
Bekerja	52	41,6
Tidak Bekerja	73	58,4
Total	125	100
Paritas		
Primipara	58	46,4
Multipara	67	53,6
Total	125	100

Tabel diatas menunjukkan gambaran karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, dan paritas di RSUD Wangaya Kota Denpasar tahun 2020. Sebagian besar responden berusia diantara 20-35 tahun sebanyak 106 orang (84,8%), dan sebagian besar responden berpendidikan dasar/menengah yaitu 120 orang (96%). Sebanyak 73 orang (58,4%) responden tidak bekerja dan sebanyak 67 orang (53,6%) responden multipara.

3. Hasil Pengamatan Terhadap Subjek Penelitian Berdasarkan Variabel Penelitian

Hasil pengamatan kejadian infeksi bayi baru lahir berdasarkan berat/ringan infeksi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Bayi Mengalami Infeksi Berdasarkan Jenis Infeksi di Ruang Perinatologi RSUD Wangaya Kota Denpasar

Jenis Infeksi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Infeksi Berat		
Sepsis	24	19,2
Daire	3	2,4
Pneumonia	4	3,2
Kejang	2	1,6
Jumlah	33	26,4
Infeksi Ringan		
SIRS	91	72,8
Omfalitis	1	0,8
Jumlah	92	73,6

Data tabel 2 diatas, dapat dilihat frekuensi bayi yang mengalami infeksi ringan sebanyak 73,6% dengan penyakit tertinggi yang diderita bayi baru lahir adalah SIRS sebanyak 72,8%. Frekuensi bayi yang mengalami infeksi berat 26,4% dengan penyakit tertinggi yang diderita bayi baru lahir adalah sepsis sebanyak 19,2%.

- a. Kejadian infeksi dilihat dari usia ibu di Ruang Perinatologi RSUD Wangaya Kota Denpasar

Idealnya usia yang aman untuk hamil dan melahirkan pada usia 20-35 tahun.

Kejadian infeksi paling banyak terjadi pada usia 20-35 tahun seperti tabel berikut:

Tabel 4
Kejadian Infeksi Pada Bayi Baru Lahir Berdasarkan Usia Ibu di Ruang Perinatologi RSUD Wangaya Kota Denpasar

Usia	Tingkat Infeksi				Total	
	Ringan		Berat			
	f	%	f	%	f	%
<20 th	5	71,43	2	28,57	7	100
20-35 th	75	70,75	31	29,25	106	100
>35 th	12	100	0	0	12	100

Tabel diatas menunjukkan 71,43% bayi baru lahir mengalami infeksi ringan pada ibu usia <20 tahun, 70,75% pada usia ibu diantara 20-35 tahun, dan 100% pada usia >35 tahun sedangkan 28,57% bayi baru lahir mengalami infeksi berat pada usia ibu <20 tahun, 29,25% pada usia ibu diantara 20-35 tahun, pada ibu usia >35 tahun tidak ada bayinya mengalami infeksi berat.

b. Kejadian infeksi dilihat dari pendidikan ibu di Ruang Perinatologi RSUD Wangaya Kota Denpasar.

Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah menerima informasi. Pendidikan formal/informal rendah dapat mengalami kesulitan dalam menerima informasi kesehatan, seperti tabel berikut:

Tabel 5
Kejadian Infeksi Pada Bayi Baru Lahir Berdasarkan Pendidikan di Ruang Perinatologi RSUD Wangaya Kota Denpasar

Pendidikan	Tingkat Infeksi				Total	
	Ringan		Berat		f	%
	f	%	f	%		
Dasar/Menengah	88	73,3	32	26,27	120	100
Tinggi	4	80	1	20	5	100

Tabel diatas menunjukkan 73,33% bayi baru lahir mengalami infeksi ringan pada ibu dengan pendidikan dasar/menengah, 80% pada ibu dengan pendidikan tinggi sedangkan bayi baru lahir mengalami infeksi berat tertinggi terjadi pada ibu dengan pendidikan dasar/menengah sebanyak 26,67%, dan 20% terjadi pada ibu dengan pendidikan tinggi.

- c. Kejadian infeksi dilihat dari pekerjaan ibu di Ruang Perinatologi RSUD Wangaya Kota Denpasar

Status pekerjaan berkaitan erat dengan faktor sosial ekonomi keluarga karena berpengaruh terhadap akses seseorang perempuan dalam mendapatkan pendidikan, gizi yang baik, dan pelayanan kesehatan, seperti tabel berikut:

Tabel 6
Kejadian Infeksi Pada Bayi Baru Lahir Berdasarkan Pekerjaan di Ruang Perinatologi RSUD Wangaya Kota Denpasar

Pekerjaan	Tingkat Infeksi				Total	
	Ringan		Berat			
	f	%	f	%	f	%
Bekerja	36	69,23	16	30,77	52	100
Tidak Bekerja	56	76,71	17	23,29	73	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa ibu yang bekerja 69,23% bayinya mengalami infeksi ringan dan 30,77% bayinya mengalami infeksi berat sedangkan ibu yan tidak bekerja 76,71% bayinya mengalami infeksi ringan dan 23,29 % mengalami infeksi berat.

d. Kejadian infeksi dilihat dari paritas ibu di Ruang Perinatologi RSUD Wangaya Kota Denpasar

Paritas sangat berpengaruh terhadap kejadian infeksi dimana ibu dengan paritas tinggi (multipara) berisiko lebih tinggi bayinya mengalami infeksi, seperti tabel berikut:

Tabel 7
Kejadian Infeksi Pada Bayi Baru Lahir Berdasarkan Paritas di Ruang Perinatologi RSUD Wangaya Kota Denpasar

Paritas	Tingkat Infeksi				Total	
	Ringan		Berat			
	f	%	f	%	f	%
Primipara	42	72,42	16	27,58	58	100
Multipara	50	74,63	17	25,37	67	100

Tabel diatas menunjukkan ibu dengan primipara 72,42% bayinya mengalami infeksi ringan dan 27,58% mengalami infeksi berat. Ibu dengan multipara 74,63% bayi baru lahir yang mengalami infeksi ringan dan 25,37% mengalami infeksi berat.

B. Pembahasan

1. Kejadian infeksi dilihat dari usia ibu di Ruang Perinatologi RSUD Wangaya Kota Denpasar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bayi baru lahir mengalami infeksi ringan tertinggi terjadi pada ibu usia >35 tahun sebesar 100%, terendah terjadi pada usia ibu 20-35 tahun sebesar 70,75%. Bayi yang mengalami infeksi berat tertinggi terjadi pada usia 20-35 tahun sebesar 29,25% dan pada usia ibu >35 tahun tidak ada yang mengalami infeksi berat. Secara keseluruhan dari 125 bayi baru lahir yang mengalami infeksi paling tinggi terjadi pada usia ibu antara 20-35 tahun yaitu 106 orang (84,8%) , 7 orang (5,6%) terjadi pada usia <20 tahun dan 12 orang (9,6%) pada usia ibu >35 tahun. Sesuai teori usia <20 tahun atau usia >35 tahun berisiko tinggi untuk melahirkan. Jika usia terlalu muda, organ reproduksi belum sempurna sehingga cenderung melahirkan bayi yang premature sedangkan usia terlalu tua secara kodrat alamiah, organ reproduksi wanita sudah mulai mengendur sehingga menyebabkan persalinan yang lama (Manuaba, 2012) sehingga penelitian ini berbeda dengan teori. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Alifah (2017) di RSUD Al-Ihsan Bandung angka kejadian infeksi terbanyak pada usia yang tidak berisiko yaitu usia 20-35 tahun sebesar 73,8%. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Simbolon (2006) di RSUD Curup Kabupaten Rejang Lebong menyebutkan 86,5% infeksi pada bayi terjadi pada usia ibu 20-35 tahun. Hasil penelitian di RSUD Wangaya Kota Denpasar bayi baru lahir mengalami infeksi lebih tinggi terjadi pada usia ibu antara 20-35 tahun kemungkinan karena kunjungan ibu bersalin lebih banyak pada usia 20-35 tahun yang tercatat dalam register/rekam medis. Faktor predisposisi yang menyebabkan

infeksi pada bayi baru lahir adalah KPD, persalinan tidak higienis, BBLR, tindakan invasive dan ruang perawatan yang penuh atau sesak. Bayi yang dengan riwayat KPD rawan terjadinya infeksi bakteri pada bayi baru lahir. Infeksi bakteri merupakan salah satu penyebab sepsis neonatorum.

2. Kejadian infeksi dilihat dari pendidikan ibu di Ruang Perinatologi RSUD Wangaya Kota Denpasar

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa infeksi ringan terbanyak terjadi pada ibu dengan pendidikan tinggi sebesar 80% sedangkan infeksi berat sebagian besar pada pendidikan ibu dengan pendidikan dasar/menengah sebesar 26,6%. Secara keseluruhan dari 125 bayi baru lahir yang mengalami infeksi paling banyak terjadi pada ibu dengan pendidikan dasar/menengah yaitu 120 orang (96%) sedangkan pada ibu dengan pendidikan tinggi hanya 5 orang (4%). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Yuliyanti (2020) di RSUD Wates Kulon Progo Yogyakarta dan penelitian Priscilla dan Fitriyanti bahwa semakin baik pengetahuan dan pendidikan ibu, maka akan memperluas pandangan dan ruang lingkup pergaulan dan kemandirian ibu dalam melakukan perawatan bayinya. Pendidikan SMA merupakan tingkat pendidikan minimal yang sangat baik melakukan proses belajar. Penelitian ini terdapat pula pendidikan ibu yang sekolah dasar sesuai dengan teori yang menyatakan ibu yang memiliki pendidikan formal atau informal yang rendah dapat mengalami kesulitan dalam menerima informasi kesehatan dan kurang mengerti cara perawatan selama hamil, bersalin, dan perawatan bayi serta masa nifas (Azizah dkk, 2017).

3. Kejadian infeksi dilihat dari pekerjaan ibu di Ruang Perinatologi RSUD Wangaya Kota Denpasar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bayi baru lahir mengalami infeksi ringan terbanyak terjadi pada ibu yang tidak bekerja sebesar 76,71% dan bayi yang mengalami infeksi berat sebagian besar pada ibu yang bekerja sebesar 30,77%. Secara keseluruhan dari 125 bayi baru lahir mengalami infeksi sebagian besar terjadi pada ibu yang tidak bekerja yaitu 73 orang (58,4%) sedangkan pada ibu yang bekerja sebanyak 52 orang (41,6%) Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan faktor sosial ekonomi berpengaruh terhadap akses seorang perempuan dalam mendapatkan pendidikan, gizi yang baik, dan pelayanan kesehatan yang baik (Notoatmojo, 2014). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yulianti (2020) di RSUD Kulon Progo Yogyakarta, bahwa 68% penghasilan cukup karena ekonomi seringkali menjadi jalan untuk mendapatkan bantuan dan ibu lebih leluasa untuk mencari informasi mengenai perawatan selama hamil dan perawatan bayinya.

4. Kejadian infeksi dilihat dari paritas ibu di Ruang Perinatologi RSUD Wangaya Kota Denpasar

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bayi baru lahir yang mengalami infeksi ringan terbanyak pada ibu dengan multipara sebesar 74,63% dan yang mengalami infeksi berat sebagian besar pada ibu dengan primipara yaitu 27,5%. Secara keseluruhan dari 125 bayi baru lahir yang mengalami infeksi berdasarkan paritas sebagian besar terjadi pada ibu dengan multipara yaitu 67 orang (53,6%) sedangkan pada ibu dengan primipara sebanyak 58 orang (46,4%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sari (2016) di Rumah Sakit Moehammad

Hoesin, 66% bayinya mengalami infeksi pada ibu dengan paritas tinggi (multipara). Penelitian ini juga sesuai dengan teori yang menyatakan ibu yang sering melahirkan menyebabkan alat reproduksi mulai mengendur sehingga mengalami proses persalinan yang lama (Padila, 2014).

C. Kelemahan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa kelemahan penelitian yaitu:

1. Penelitian ini menggunakan data sekunder sehingga memiliki keterbatasan di dalam memperoleh beberapa data.
2. Sistem pencatatan yang masih terbagi-bagi secara *online* dan manual menyebabkan penelitian ini memiliki keterbatasan.
3. Beberapa sistem pencatatan masih manual sehingga kesulitan dalam memperoleh data.
4. Sampel terbatas yang infeksi sehingga sebagian besar bayi mengalami infeksi terjadi pada ibu usia 20 – 35 tahun.